

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Tujuan utama pendidikan ialah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut FW Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang. Karakter merupakan identitas yang dimiliki seseorang yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.¹

Oleh karenanya, mengingat pentingnya pembentukan karakter bagi seseorang ditengah berbagai permasalahan yang terjadi, haruslah terdapat suatu formula yang ampuh untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam hal ini Thomas Lickona menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang sedang terjadi. Ia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ialah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 8.

² Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Refika Offset, 2009)99.

pernah dilatih, tetapi akan kuat dan kokoh manakala sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Perumpamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Russel William sangatlah tepat mengingat menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai modal pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter adalah apa yang menjadi potensi manusia harus dikembangkan. Selain itu, hal ini juga berarti pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan aktual.

Dalam dunia Islam sendiri benih-benih pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini terbukti bahwa tujuan utama Rasulullah diutus ke dunia ialah menyempurnakan akhlak (karakter) umat manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter merupakan kebutuhan utama seseorang bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan perubahan. Disisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu adanya kesempurnaan.

Pada zaman setelah Rasulullah banyak sekali karya-karya para ulama' yang membahas tentang konsep pendidikan karakter. Diantaranya ialah kitab *Washaya al-aba' li al-abna'* yang dikarang oleh seorang ulama

kharismatik dari Mesir, Syaikh Muhammad Syakir.³ Di kalangan pesantren dan madrasah, kitab ini sudah sangat familiar, karena dijadikan sebagai pegangan setiap peserta didik. Sebab konten yang terdapat didalamnya sangatlah dibutuhkan dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik.⁴

Kitab ini terdiri dari 20 bab yang berisi wasiat-wasiat orang tua yang harusnya diberikan kepada anak-anak mereka. Kitab ini berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlaq/karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Perincian 20 bab yang ada dalam kitab washaya ialah sebagai berikut.

- 1) Berisi nasihat-nasihat guru kepada peserta didik
- 2) Berisi nasihat bertaqwa kepada Allah swt
- 3) Berisi hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rosul-Nya
- 4) Berisi hak dan kewajiban terhadap orang tua
- 5) Berisi hak dan kewajiban terhadap saudara
- 6) Berisi adab dalam menuntut ilmu
- 7) Berisi etika dalam belajar, mengkaji ulang serta diskusi
- 8) Berisi adab dalam berolahraga dan etika ketika berada di jalan
- 9) Berisi adab dalam suatu majelis dan adab ketika kuliah
- 10) Berisi etika makan dan minum

³ Beliau adalah seorang alumni universitas Al-Azhar Mesir yang aktif dalam berbagai kajian ilmiah, hal ini terbukti dengan beberapa karya-karya yang dihasilkannya. Ketika masih berada di al-Azhar beliau dipercaya menjadi seorang mufti (orang yang memberikan fatwa) pada tahun 1301 H. Selain itu beliau juga merupakan seorang *Qadhi* pertama yang diangkat di negara Sudan pada tahun 1317 H.

⁴ Nur Hadie, "Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Wahaya al-Aba' li al-Abna'", *Uducation Morality*, 7 (Juni, 2012) 115.

- 11) Berisi adab dalam beribadah dan adab ketika berada dalam masjid
- 12) Berisi keutamaan berperilaku jujur
- 13) Berisi keutamaan berperilaku amanah (dapat dipercaya)
- 14) Berisi keutamaan 'iffah (menjaga dari sesuatu yang haram)
- 15) Berisi tentang sifat Muru'ah (menjaga kehormatan diri), Syahamah (mencegah hawa nafsu), Izzatin nafs (mulianya hati)
- 16) Berisi tentang perilaku tercela seperti Ghibah, Namimah, Hiqd, Dengki, sombong dan Bujukan/ rayuan.
- 17) Berisi Taubat, Khouf, Raja' dan Syukur.
- 18) Berisi keutamaan beramal, bekerja serta tawakkal dan zuhud
- 19) Berisi ikhlasnya niat hanya karena Allah dalam setiap hal
- 20) Berisi wasiat terakhir.⁵

Melihat berbagai materi yang terdapat dalam kitab Washaya tersebut, Kiranya memang sangat penting untuk menekankan pembentukan karakter religius pada diri seorang anak (peserta didik). Sebab, lewat karakter religiuslah kepribadian baik seseorang akan tercermin.

Adanya pembentukan karakter pada seorang anak tentunya melalui tuntunan dari orang tua, sebagaimana dalam kitab washaya yang didalamnya memang berisi nasihat-nasihat orang tua terhadap anak. Usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Sebab, seorang anak ialah amanah yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya.

⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'* (Surabaya: Al-Miftah, tt) 1.

Jika seorang anak dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, maka ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan yang baik dan bahagia. Akan tetapi jika ia dibiasakan dengan hal-hal yang buruk, niscaya ia akan sengsara dan binasa.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, sebab dengan akhlaklah derajat keilmuan seseorang akan ditentukan, dan dengan akhlak yang baik pula ilmu yang bermanfaat akan tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa penanaman akhlak sebagaimana yang tertuang dalam kitab Washaya al-Aba' li al-Abna' sangatlah penting untuk digalakkan, mengingat kualitas atau derajat keilmuan seseorang akan ditentukan melalui kualitas akhlak itu pula.

Sebagai kitab yang familiar dalam dunia pesantren dan pendidikan non formal dan tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal, menjadi sebuah pertanyaan besar bagaimana aktualisasi kitab washaya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tentang 18 nilai karakter? dan apakah materi yang terdapat didalamnya sudah mencakup seluruh kebutuhan perkembangan moral seseorang ?. bagaimana relevansi kitab washaya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum pendidikan di Indonesia?. Berdasarkan argumen

tersebut peneliti menganggap bahwa kajian ini menarik dan perlu untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna'*?
2. Apa saja 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna'* terhadap 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna'*
2. Untuk mengetahui 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003.
3. Untuk mengetahui relevansi materi-materi kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna'* terhadap 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Terlebih dalam bidang pendidikan karakter yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang.

b. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran terutama dalam hal penanaman karakter peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang disampaikan Muhammad Syakir dalam kitab *Washayanya*.

b. Bagi Murid

Memberikan arahan bagi siswa untuk selalu berpegang pada nilai-nilai luhur pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Washaya*.

c. Bagi Sekolah

Menjadi informasi tentang pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dipaparkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, bahwa tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang

pernah dilakukan oleh peneliti lain, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.⁶ Dalam konteks ini, tinjauan pustaka ini akan memaparkan secara garis besar beberapa hasil penelitian tentang telaah kitab Washaya al-Abaa' li Al-abna' karya Muhammad Syakir yang sudah pernah dilakukan.

Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa karya ilmiah yang didalamnya terdapat penjelasan tentang kitab washaya karya Muahammad Syakir. Diantaranya ialah jurnal yang ditulis oleh Nur Hadie dengan judul “ Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tentang Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washaya al-Abaa' li al-Abna'” Tadrīs Volume 7 nomor 1 Juni 2010 STAIN Pamekasan. Dalam jurnal tersebut Nur Hadi menjelaskan bahwa dalam kitab washaya banyak sekali ditemui kelebihan yang tidak ditemui dalam kitab lain, seperti struktur kata, bahasa dan kalimatnya yang halus dan mudah dicerna oleh anak didik yang kurang cerdas sekalipun dengan isinya dengan mudah dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar, dalam jurnalnya Nur Hadie menjelaskan 20 bab yang terdapat dalam kitab Washaya yang meliputi aspek batiniah maupun rohaniah, yakni antara lain akhlak terhadap Allah dan rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak peserta didik terhadap guru, saudara dan teman-temannya, akhlak dalam mencari ilmu, serta sifat-sifat terpuji yang harus diamalkan oleh peserta didik dan juga sifat tercela yang harus dijauhi.

⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2007, 75-76

Selain itu, ia juga menjelaskan tentang metode-metode pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya yang berkaitan dengan pembentukan karakter (*character building*) peserta didik, yakni metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, metode *muhasabah* (introspeksi diri), serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan dalam bentuk skripsi sejauh ini yang telah ditemukan oleh peneliti terdapat 2 judul skripsi yang memiliki penjelasan yang hampir sama.

Pertama, yakni skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta bernama Burhan Alimussirri dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Dalam Kitab Wasaya Al-Aba’ li Al-Abna”. Dalam skripsinya Burhan menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan metode pembelajaran akhlak kontekstual, metode sebagaimana yang terdapat dalam kitab washaya memiliki relevansi dengan metode pendidikan akhlak kontekstual, sehingga dapat digunakan pendidik dalam pengajaran akhlak disekolah dan masih memiliki nilai positif untuk diterapkan.

Lebih lanjut Burhan menjelaskan dalam skripsinya bahwa metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya yaitu metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, metode *muhasabah* (introspeksi diri), serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Kedua, yakni skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa STAIN Kediri yang bernama Wahib Patkur Rahman dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Kitab Washaya al-Abaa’ lil Abnaa’ Karya Muhammad Syakir al-Isykandari”. Sebagaimana dalam tulisannya Wahib mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan dan ma’rifah , melainkan *haal* atau kondisi jiwa dalam bentuk *bathiniyyah*.

Menurut Wahib, kandungan pendidikan akhlak dalam kitab Washaya mencakup tiga hal yaitu, tanggung jawab terhadap Allah yang mencakup pula kewajiban terhadap Rasul-Rasul Allah, tanggung jawab sebagai manusia baik sebagai individu maupun sosial, dan tanggung jawab terhadap alam.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kitab Washaya al-abaa’ lil abnaa’ mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral. Dari 20 bab yang ada, hanya 2 bab saja yang memfokuskan perhatiannya pada selain sosial. Akan tetapi walaupun begitu, cakupan materinya mengandung 3 hal terkait tanggung jawab manusia untuk memenuhi akhlakul karimah.

F. Kajian Teoritik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut FW Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang. Karakter merupakan identitas yang dimiliki seseorang yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.⁷

Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.⁸

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter diartikan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh terhadap karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Secara lebih jelas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 8.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)42-43.

membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Sedangkan imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak (karakter) sebagai berikut:

قَالَخُلُقٌ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي نَفْسٍ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁹

Ibnu Miskawih sebagaimana dikutip Abudin Nata mengemukakan bahwa pendidikan akhlak (karakter) merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan Akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan islam.¹⁰

Selanjutnya, dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh kementerian pendidikan nasional

⁹ Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya’ Ulumuddin*, (Turki: Darul Fikri, 1993) 86.

¹⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) 55.

(diknas). Mulai tahun 2011, semua lembaga yang ada di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah sebagai berikut:¹¹

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis atau pendapat yang berbeda darinya.

4. Disiplin

Tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan giat dan semangat dalam melakukan segala aktivitas.

¹¹Kemendiknas, Pendidikan Karakter Bangsa, dalam perpustakaan. kemdiknas.go.id/download/pendidikan_karakter.pdf diakses 08 desember 2016.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan untuk selalu berhubungan baik dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang menonjolkan sisi ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan/literatur yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan berupaya menanggulangi setiap permasalahan lingkungan yang telah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kitab Washaya Al-Abaa' li Al-Abna' Karya Muhammad Syakir

Dikarang oleh seorang ulama dari daerah Jurja yang bernama Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Beliau lahir pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H. Didaerah kelahirannya tersebut, beliau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, dan disana pula ia mempelajari dasar-dasar studinya sebelum ia pergi untuk menimba ilmu ke Universitas Al-Azhar Mesir.

Di Universitas Al-Azhar Muhammad Syakir belajar dengan guru-guru besar saat itu, kemudian dipercayai untuk menjadi mufti pada tahun 1307 H. Kemudian pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru para ulama Iskandariyah sampai membuahakan hasil, menebarkan benih-benih yang baik, memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menjadi penunjuk bagi umat supaya dapat mengembalikan kejayaan islam si seantero dunia, kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil para guru di Universitas Al-Azhar.

Beliau wafat pada tahun 1358 H atau bertepatan pada tahun 1939 M dan perjuangannya diteruskan oleh anak beliau yaitu Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal yang merupakan seorang muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Perjalanan hidup Muhammad Syakir diabadikan dalam sebuah karya yang ditulis oleh putra beliau dengan judul "Muhammad Syakir, seorang tokoh dan para tokoh zaman".

Semasa hidupnya Muhammad Syakir aktif menulis berbagai karya ilmiah yang sudah dijadikan sebagai rujukan diberbagai lembaga

pendidikan. Salah satu karyanya yang fenomenal yakni kitab Washaya al-Aba' li Al-Abna' yang berisi tentang petuah atau wasiat-wasiat orang tua terhadap anak-anaknya.

Kitab ini terdiri dari 20 bab yang mengulas secara rinci pendidikan akhlak yang selayaknya diberikan kepada peserta didik. Diantara isi dari babnya yakni: akhlak seorang murid terhadap gurunya, akhlak terhadap Allah dan rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap teman dan saudara, akhlak mencari ilmu, akhlak ketika belajar, akhlak ketika olahraga dan ketika berada di jalan raya, akhlak dalam suatu majelis, akhlak makan dan minum, akhlak beribadah dan didalam masjid, sifat-sifat terpuji meliputi keutamaan jujur, amanah, ikhlas, zuhud, tawakkal, menjaga diri, kehormatan, kebijaksanaan dan kemuliaan diri, dan lain sebagainya. Dan juga sifat-sifat tercela yang harus di jauhi, yakni menggunjing, mengadu domba, iri hati, dengki, dan sombong. Dan yang terakhir berisi wasiat-wasiat penutup meliputi akhlak membaca al-Quran dan introspeksi diri (*mahasabah*).

Bab-bab diatas menggambarkan secara jelas bahwa kitab ini mengulas secara utuh dan memberikan perhatian secara seimbang antara aspek lahiriah yang nampak dan terukur sebagai “penghias sikap dan perilaku” dan juga aspek batiniah yang merujuk pada pembentukan jiwa dan hati yang bersih dengan tidak mengesampingkan salah satu dari padanya, karena akhlak sejatinya mencakup kedua aspek tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk menggolongkan sebuah penelitian dalam suatu jenis tertentu, maka dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Jika dipandang dari pendekatan analisis yang digunakan, maka penelitian dalam skripsi ini, berdasarkan pemaparan Saifuddin, merupakan penelitian kualitatif karena lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹²

Dalam konteks ini, penelitian yang dalam rangka mencari aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Washaya ini mengambil data langsung dari kitab Washaya al-Abaa' li Al-Abnaa' yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan melalui kajian buku, artikel, dan bentuk-bentuk karya tulis lain yang relevan.

Sedang berdasar tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹³ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain-lain.

¹² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), 5

¹³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 5.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴ Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁵ Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah kitab washaya dan buku-buku pendidikan karakter yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua yakni karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi.¹⁶ Diantara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer yang terkait dengan penelitian ini ialah kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna'* karya Muhammad Syakir.

Selain itu data primer yang berkaitan dengan pendidikan karakter ialah: Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Refika Offset, 2009). Dan sumber referensi lain yang relevan.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),129.

¹⁵ *Ibid*,120.

¹⁶ *Ibid*.

b. Data Sekunder

Sedangkan, sebagai sumber sekunder dari data yang mendukung dan melengkapi pembahasan ini, antara lain : Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012. Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan. 1995.) Tim Penulis. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Aspiratif* (Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional), Abdul Qadir Jailani. *Murid Bertanya Syaikh Menjawab* (Jakarta: Hikmah, 2010), Abu Laila dan Muhammad Thohir. *Akhlak Seorang Muslim* (Bandung: Al-Ma'arif.1995), dan sumber lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.¹⁷ Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1986), h. 30.

- a. Studi pustaka, dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan¹⁸ yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan.
- b. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel¹⁹ dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁰ Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana hampir semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis, maka disini teknik analisa data yang diperoleh akan menggunakan apa yang disebut oleh beberapa pakar penelitian sebagai *Content Analysis*. Hadari Nawawi sebagaimana dikutip Soejono mengemukakan bahwa *Content Analisis* (Analisis Isi) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku sekaligus

¹⁸ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta:Kanisius, 1992), 63.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 200.

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 181.

menggambarkan kondisi penulis dan masyarakat sekitar pada waktu buku itu ditulis.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam lima bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Washaya al-Abaa' li al-Abnaa' sekaligus penjelasan tentang sang pengarang kitab yakni Syaikh Muhammad Syakir yang meliputi biografinya, riwayat pendidikan, karya-karyanya serta kontribusinya dalam pendidikan. Selain itu juga akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan materi diatas.

Pada bab ketiga, akan dibahas tentang 18 nilai pendidikan karakter sebagai mana yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003.

Pada bab keempat, kajian akan difokuskan pada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Washaya al-Abaa' li

²¹ Ibid, 14

al-Abna' dengan 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas.

Dan sebagai penutupnya, bab kelima akan memuat kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi.